



**KEBERADAAN PURA ULUN SUWI SUBAK TEGAL PADA ALIH FUNGSI
LAHAN PERTANIAN DI KELURAHAN KEROBOKAN KAJA KECAMATAN
KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG
(KAJIAN TEO-EKOLOGI HINDU)**

Acyutananda Wayan Gaduh

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
email:acyutanandagaduh@gmail.com

Diterima tanggal 1 November 2019, diseleksi tanggal 3 Desember 2019, disetujui tanggal 18 Januari 2020

ABSTRACT

Hinduism teaches that nature is a manifestation of God. He is present and pervades all his creations. Today, Bali with most of it's Hindusm majority is also not spared from environmental damage. One of the phenomena that occurred was the conversion of agricultural land. The Balinese people who used to be known as agricultural societies are now threatened to lose their rice fields. The phenomenon of the conversion of agricultural land affects the existence of subak which is a traditional Balinese farmer organization based on religious socio-agrarian life. Subak which is a world cultural heritage is now facing a big challenge due to the reduced interest of Balinese people to become farmers and supported by the phenomenon of land conversion. Subak situation as above clearly affects the existence of Ulun Suwi temple as the center of the implementation of agricultural rituals conducted by subak. Based on the results of data processing obtained from field facts, found several factors that became the reason still survival Ulun Suwi Subak Tegal temple in the phenomenon of land conversion that occurred. Factors are: (1) internal factor such as religious factors and psychological factors, (2) external factor such as historical factors and cultural factors. The phenomenon of the conversion of agricultural land based on Hindu theological point of view can be seen from three domains: (1) a literary review, (2) the mythological review, and (3) based on the traditional view. While the implications of the conversion of agricultural land to the existence of Ulun Suwi temple are (1) the theological implications, (2) the social implications, and (3) environmental implications

Keywords: *Ulun Suwi temple, conversion of agricultural land, subak, Hindu theology*

ABSTRAK

Agama Hindu mengajarkan bahwa alam merupakan wujud nyata Tuhan. Beliau hadir dan meresapi semua ciptaanya. Namun dewasa ini, Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu juga tidak luput dari kerusakan lingkungan hidup. Salah satu fenomena

yang terjadi adalah alih fungsi lahan pertanian. Masyarakat Bali yang dulunya dikenal sebagai masyarakat agraris kini terancam kehilangan lahan sawah-nya. Fenomena alih fungsi lahan pertanian berdampak pada eksistensi subak yang merupakan organisasi petani tradisional Bali yang berdasarkan pada kehidupan sosio-agraris religius. Subak yang merupakan warisan budaya dunia kini menghadapi tantangan besar akibat berkurangnya minat masyarakat Bali untuk menjadi petani dan didukung oleh fenomena alih fungsi lahan. Keadaan subak seperti di atas jelas berdampak pada eksistensi Pura Ulun Suwi sebagai pusat pelaksanaan ritual pertanian yang dilakukan oleh subak. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat dari fakta lapangan, ditemukan beberapa faktor yang menjadi alasan masih bertahannya Pura Ulun Suwi Subak Tegal dalam fenomena alih fungsi lahan yang terjadi. Faktor tersebut adalah: (1) faktor internal yang meliputi faktor religius dan faktor psikologis, (2) faktor eksternal yang meliputi faktor sejarah, dan faktor kebudayaan. Fenomena alih fungsi lahan pertanian berdasarkan dari sudut pandang teo-ekologi Hindu dapat ditinjau dari 3 ranah yaitu (1) tinjauan sastra, (2) tinjauan mitologi, dan (3) berdasarkan tinjauan tradisi. Sedangkan implikasi alih fungsi lahan pertanian terhadap eksistensi Pura Ulun Suwi adalah (1) implikasi teologi, (2) implikasi sosial, dan (3) implikasi lingkungan.

Kata kunci: Pura Ulun Suwi, alih fungsi lahan pertanian, subak, teo-ekologi Hindu

I. PENDAHULUAN

Manusia sangat bergantung pada alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi munculnya paham *antroposentrisme* yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta dan kecenderungan manusia modern yang bertindak berdasarkan ego menyebabkan terjadi eksploitasi alam di luar kewajaran. Agama Hindu mengajarkan bahwa alam semesta beserta isinya merupakan wujud dari Tuhan. Petikan sloka Bhagavadgītā IX.4 menyatakan; '*mayā tatam idam sarvaṁ jagad avyakta-mūrtinā*, yang artinya adalah: 'seluruh alam raya ini terselimuti oleh-Ku, melalui wujud-Ku yang tak termanifestasikan' (Maswinara, 2003: 313). Dari petikan sloka tersebut dapat diketahui bahwa Tuhan meliputi seluruh alam semesta beserta isinya.

Eksistensi Tuhan dalam setiap ciptaanya dikenal dengan konsep ketuhanan *pantheisme*. Konsep tersebut diimplementasikan oleh masyarakat

Hindu Bali melalui penerapan ajaran *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Bagi masyarakat Hindu Bali, menghormati alam lingkungan merupakan salah satu wujud *yajña*. Hal tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan upacara *tumpekwarigaya* yaitu pemujaan kepada Sang Hyang Sangkara sebagai dewa tumbuh-tumbuhan. Selain itu masyarakat Hindu Bali juga melaksanakan pemujaan terhadap Dewi/Bhatari Śrī yaitu manifestasi Tuhan sebagai penguasa kesuburan dan kesejahteraan.

Ritual pemujaan terhadap Dewi Śrī (*Bhatari Śrī Umā* Dewi) berkaitan dengan aktivitas pertanian yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat agraris. Petani tradisional Bali yang bernaung dalam kelompok Subak mendirikan Pura Ulun Carik/ Ulun Suwi sebagai sthana Dewi Umā dan sekaligus menjadi simbol serta pusat aktifitas religi masyarakat petani Hindu di Bali. Subak merupakan

organisasi petani di Bali yang mengatur sistem irigasi pertanian berlandaskan asas religius dan kegotong-royongan. Sejarah perkembangan subak yang panjang menjadikannya sebagai organisasi yang kaya akan nilai-nilai luhur masyarakat Bali. Masyarakat agraris di Bali mengkombinasikan ajaran *karma marga* dan *bhakti marga* dalam kegiatan bertaninya. *Karma margadi* wujudkan melalui pemeliharaan alam, dan *bhakti marga* melalui pelaksanaan berbagai ritual keagamaan.

Subak terus mengalami perkembangan dengan berbagai problematika yang dihadapi. Salah satunya adalah fenomena yang terjadi dewasa ini adalah alih fungsi lahan yang semakin marak terjadi. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang memberikan dampak terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Luas sawah di Bali yang telah terkonversi saat ini adalah sekitar 750-1000 ha/tahun dan lahan sawah yang masih ada sekitar 81.000 ha (Festiana, 2015). Fenomena tersebut dapat mengancam keberlangsungan subak sebagai warisan budaya dunia dan eksistensi Pura Ulun Suwi sebagai tempat pemujaan serta simbol dari pelestarian alam.

Salah satu Pura Ulun Suwi yang menghadapi permasalahan terkait dengan fenomena alih fungsi lahan pertanian adalah Pura Ulun Suwi Subak Tegal yang berada di Kelurahan Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Wilayah Subak Tegal yang strategis menjadi sasaran pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata dan pemerintahan. Fenomena alih fungsi lahan pertanian di wilayah Subak Tegal

memberikan dampak pada berkurangnya anggota subak dari 360 orang menjadi 151 orang dan lahan pertanian dari kurang lebih 270 ha menjadi 70 ha. Dengan demikian Subak Tegal mengalami penurunan sumber daya baik sumber daya manusia maupun finansial sebagai *pangempon* utama Pura Ulun Suwi. Dalam fenomena tersebut, Pura Ulun Suwi Subak Tegal tetap eksis, dan justru berkembang dengan bertambah luasnya area pura dan beberapa *palinggih* baru pasca alih fungsi lahan tersebut.

Masalah eksistensi Pura Ulun Suwi dan maraknya alih fungsi lahan pertanian merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Masalah tersebut dipandang *urgen* untuk dikaji karena menyangkut agama, budaya, sosial, lingkungan, dan tata ruang pulau Bali. Hasil penelitian ini secara pragmatis dapat memberikan sumbangan tentang ajaran teo-ekologi Hindu dalam menanggapi eksistensi Pura Ulun Suwi di tengah masalah alih fungsi lahan pertanian.

II. PEMBAHASAN

2.1 Faktor –Faktor Pendorong Eksistensi Pura Ulun Suwi Subak Tegal

Alih fungsi lahan yang terjadi di wilayah Subak Tegal dimulai pada tahun 1998. Wilayah Subak Tegal dipandang sebagai lokasi yang strategis untuk membangun fasilitas penunjang pemerintahan berupa kota satelit. Pada akhirnya sekitar 200 ha lahan pertanian produktif di wilayah Subak Tegal beralih fungsi menjadi lahan nonproduktif. Sekertaris Desa Dalung, Sudiastawa menyatakan bahwa proyek pembangunan kota satelit dimulai secara bertahap hingga akhirnya tahun 2003 kawasan Perumahan Dalung Permai diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Badung. Alih fungsi lahan di wilayah

Subak Tegal diharapkan dapat menunjang pembangunan di daerah Badung khususnya dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun saat ini, kawasan Dalung Permai yang direncanakan menjadi kota satelit belum dapat terwujud sepenuhnya dan berhenti pada tahap perumahan padat penduduk.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak kepada organisasi subak sebagai wadah budaya bertani masyarakat Hindu Bali. Dampak tersebut berupa pelemahan subak terutama di bidang wilayah dan keanggotaan. Organisasi Subak Tegal telah kehilangan hampir setengah lebih wilayah dan anggota subak. Namun di tengah fenomena tersebut, Pura Ulun Suwi sebagai tempat suci milik Subak Tegal hingga kini tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut karena Pura Ulun Suwi Subak Tegal masih memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat sekitar. Kehadiran Pura Ulun Suwi sebagai tempat suci tidak hanya dibutuhkan oleh para petani Subak Tegal yang masih aktif, namun juga warga Hindu di Perumahan Dalung Permai. Eksistensi Pura Ulun Suwi Subak Tegal hingga saat ini berdasarkan kepentingan warga masyarakat Hindu di wilayah tersebut. Masyarakat mempertahankan eksistensi pura berlandaskan beberapa faktor sebagai berikut:

2.1.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat. Adapun faktor internal yang mendorong eksistensi Pura Ulun Suwi Subak Tegal adalah sebagai berikut:

1. Faktor Religius

Agama yang merupakan sebuah jalan, memiliki penunjuk arah dan jembatan-jembatan di dalamnya untuk kelancaran dalam mengarungi jalan

tersebut. Kehadiran kitab suci, orang suci, tempat suci, hari suci, simbol suci, ritual keagamaan dan lain sebagainya merupakan rambu-rambu dan media penghubung dalam menjalani kehidupan beragama. Semua komponen-komponen agama tersebut memiliki peran penting dalam mempermudah manusia memahami ajaran agama yang dianutnya sehingga benar-benar bisa menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan. Komponen-komponen tersebut terdapat pada semua agama termasuk agama Hindu. Pustaka suci veda merupakan sumber hukum atau rambu-rambu, para Maha Rsi, Pandita, Pinandita, serta sebutan lainnya sebagai penuntun dan pemandu. Sedangkan, candi, pura, dan tempat suci lainnya, berbagai ritual keagamaan, bermacam-macam simbol suci, dan hari-hari suci menjadi media atau kendaraan dalam usaha mencapai tujuan.

Keberadaan tempat suci khususnya pura bagi umat Hindu di Indonesia terutama di Bali sangatlah penting. Selain sebagai ciri khas agama Hindu, pura juga merupakan simbol ajaran agama Hindu yang diwujudkan dalam sebuah bangunan fisik. Pura sebagai tempat yang disucikan agama Hindu merupakan implementasi ajaran agama Hindu itu sendiri. Sebagai contoh, dari segi struktur baik secara vertikal maupun horizontal, pura merupakan implementasi ajaran *tri bhuwana* yaitu *bhurloka* (alam manusia), *bwah loka* (alam leluhur), dan *swahloka* (alam para dewa). Dengan demikian struktur pura menggambarkan tahapan kehidupan menuju kesempurnaan (Titib. 2003: 101).

Eksistensi sebuah pura berkaitan erat dengan kehidupan religius masyarakat Hindu. Pura Ulun Suwi merupakan tempat pemusatan berbagai aktivitas religi masyarakat petani. Para

petani Hindu yang bernaung dalam organisasi subak merupakan masyarakat Hindu Bali tradisional yang melakukan segala aktivitas pertanian dengan berpedoman pada sosio-religius. Aktivitas keagamaan para petani bertujuan untuk memohon kesuburan, memohon agar tanaman padi tumbuh sehat dan para petani selalu diberikan keselamatan saat bekerja di sawah sehingga kehidupannya dapat sejahtera.

Pura Ulun Suwi sebagai hulunya sawah merupakan tempat memuja *Bhatari Śrī* dan *Bhatari Umādewi* sebagai penguasa kesuburan, kesejahteraan dan penguasa lahan pertanian. Berdasarkan penuturan Sutapayasa selaku Pekaseh Subak Tegal, Fenomena alih fungsi lahan pertanian telah mengakibatkan hilangnya sebagian besar wilayah persawahan dan penekun profesi petani di wilayah Subak Tegal. Akan tetapi, para petani yang masih tersisa tetap mempertahankan tradisi dan kepercayaan Hindu dalam mengolah sawah, sehingga Pura Ulun Suwi secara religius tetap menjadi hulu dari sawah wilayah Subak Tegal dan menjadi tempat suci pelaksanaan berbagai aktifitas religi yang terkait dengan pertanian.

Tidak hanya para petani, masyarakat Hindu yang bermukim di wilayah Perumahan Dalung Permai juga ikut mempertahankan eksistensi Pura Ulun Suwi. Masyarakat tersebut membutuhkan tempat suci untuk melakukan persembahyangan dan ritual secara umum. Masyarakat Hindu yang bermukim di wilayah Perumahan Dalung Permai berasal dari berbagai daerah di Bali sehingga muncul keinginan untuk mewujudkan persatuan umat dengan melakukan aktivitas keagamaan bersama-sama. Pura Ulun Suwi sebagai satu-satunya pura di daerah tersebut menjadi solusi

mewujudkan harapan umat Hindu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu faktor yang menjadi latar belakang masih tetap eksistensinya Pura Ulun Suwi di tengah alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di wilayah Subak Tegal adalah faktor religius. Para petani Bali yang segala aktifitas pertaniannya melibatkan tradisi dan agama membutuhkan pura subak sebagai tempat suci dan hulunya sawah, sedangkan masyarakat Hindu yang bermukim di wilayah Perumahan Dalung Permai juga membutuhkan tempat pemujaan secara umum. Dengan bertambahnya *panyungsung* pura, maka Pura Ulun Suwi Subak Tegal dapat tetap eksis bahkan mengalami perkembangan kearah yang positif.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang menjadi alasan bertahannya eksistensi Pura Ulun Suwi Subak Tegal adalah pemenuhan salah satu kebutuhan psikologis masyarakat yaitu kebutuhan akan rasa aman. Masyarakat Hindu Bali mengenal konsep *sekala* dan *niskala*. Alam *sekala* merupakan alam manusia dan makhluk hidup lainnya sedangkan alam *niskala* adalah alam para dewa, roh leluhur dan makhluk halus yang tak kasat mata. Keberadaan Pura Ulun Suwi memberikan rasa aman dalam ranah *niskala* bagi masyarakat petani Subak Tegal dan umat Hindu yang menetap di wilayah Perumahan Dalung Permai.

Keberadaan Pura Ulun Suwi Subak Tegal yang merupakan sthana *Bhatari Umādewi* dipercaya dapat melindungi para petani ketika melakukan aktivitas pertanian. Tidak hanya petani sebagai penggarap, namun lindungan Beliau juga mencakup alam sebagai objek yang digarap. Kesehatan berbagai jenis tumbuhan yang ditanam, kondisi air, kualitas tanah, dan perubahan cuaca adalah kuasa dari

Beliau. Aktivitas pertanian sangat bergantung pada kondisi alam, sehingga kehadiran Pura Ulun Suwi dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, dan harapan bagi para petani untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Di sisi lain, umat Hindu di Perumahan Dalung Permai menyadari bahwa Pura Ulun Suwi merupakan sthana manifestasi Tuhan yang menguasai daerah tersebut. Dengan memuja dan memohon lindungan Beliau, masyarakat percaya akan mendapatkan kehidupan yang aman dan nyaman, bebas dari berbagai gangguan terutama yang berkaitan dengan alam *niskala*.

2.1.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri masyarakat. Faktor ini merupakan pengaruh lingkungan. Adapun faktor eksternal yang mendorong eksistensi Pura Ulun Suwi Subak Tegal adalah:

1. Faktor Sejarah

Sejarah memiliki peranan penting dalam membangun peradaban manusia. Melalui berbagai peristiwa yang tercatat dalam sejarah, manusia dapat belajar, mengambil pengetahuan dan mengembangkannya untuk kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik. Sejarah menjadi fondasi kuat pembangunan kehidupan suatu bangsa. Nilai sejarah menjadi nilai tambah bagi sebuah tempat atau benda sehingga memiliki daya tarik yang semakin kuat dan berharga. Menjadi saksi bisu sebuah peristiwa besar bahkan hingga mengubah kehidupan masyarakat luas merupakan nilai tiada duanya.

Pura Ulun Suwi Subak Tegal memiliki nilai sejarah yang sangat berharga bagi masyarakat sekitarnya. Pada lokasi Pura Ulun Suwi terdapat gundukan tanah yang saat ini telah

didirikan *palinggih* Padmasana di atasnya. Gundukan tanah tersebut dipercaya sebagai tempat keramat dan disakralkan oleh masyarakat sekitar. Konon sejarah tempat tersebut merupakan tempat mem-*pasupati* senjata pasukan kerajaan Badung saat berperang melawan kerajaan Mengwi.

Tidak hanya berdiri di tempat bersejarah, Pura Ulun Suwi merupakan simbol sejarah kehidupan pertanian masyarakat agraris di daerah Kerobokan. Adanya bangunan *jineng* dan *bale timbang* yang merupakan bangunan khas pertanian menjadi benda peninggalan sejarah kehidupan pertanian tradisional Hindu. Selain itu, Pura Ulun Suwi mewariskan nilai-nilai luhur dan norma-norma kehidupan masa lampau seperti nilai kebersamaan, kesederhanaan, gotong royong, berbagi, ketekunan, keiklasan, kerukunan dan lain-lain.

Pura Ulun Suwi tidak hanya menjadi tempat bersejarah bagi para petani Subak Tegal, namun juga bagi masyarakat Hindu yang bermukim di daerah Perumahan Dalung Permai. Sebagai hulunya sawah, Pura Ulun Suwi menjadi saksi bisu proses alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di wilayah Subak Tegal. Pura Ulun Suwi menjadi saksi berdirinya Perumahan Dalung Permai dan kedatangan warga-warga yang kini bermukim di sana. Menyadari nilai-nilai dan fungsi sejarah yang dimiliki oleh Pura Ulun Suwi membuat para petani Subak Tegal dan umat Hindu di Perumahan Dalung Permai tetap melestarikan pura tersebut sebagai salah satu tempat bersejarah di wilayah Kerobokan Kaja.

2. Faktor Budaya

. Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu

buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Dalam bahasa Inggris, budaya disebut *culture*, yang dalam bahasa Latin disebut *colera* yang berarti mengerjakan atau mengolah tanah (bertani). Pengertian *culture* berkembang menjadi segala usaha dan aktivitas manusia dalam mengolah alam (Setiadi, 2009: 27). Koentjaraningrat (1997: 13) menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakatnya.

Kebudayaan merupakan harta peninggalan leluhur yang tidak ternilai harganya. Bagi pulau Bali, kebudayaan merupakan aset utama dalam mewujudkan pembangunan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kebudayaan Bali memiliki ciri khas berupa perpaduan tradisi, adat istiadat, seni dan agama yang sangat sulit untuk dipisahkan. Semua aspek-aspek tersebut saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Bahkan dalam Pustaka Suci Manavadharmaśāstra II.6, menyatakan bahwa budaya yang tidak bertentangan dengan Veda merupakan sumber hukum agama Hindu.

Pura Ulun Suwi merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan karena dibangun sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah tersebut. Budaya leluhur masyarakat Bali dikenal dengan kehidupannya yang sederhana dalam keterbatasan yang saat ini tercermin dalam wajah bangunan pura yang polos tanpa banyak dihiasi ornamen-ornamen. Begitu pula struktur pelataran pura yang berundag-undag mencerminkan kehidupan budaya masyarakat Bali yang dikenal dengan istilah *sorsingih*.

Pada dasarnya pura merupakan warisan budaya masyarakat Bali.

Keberadaan Pura Ulun Suwi merupakan produk budaya para leluhur yang memiliki keistimewaan atau nilai tambah tersendiri sebagai benda warisan budaya. Sebagai pusat dari aktivitas ritual masyarakat petani, secara tidak langsung Pura Ulun Suwi mewariskan budaya pertanian masyarakat Hindu Bali. Kehidupan para petani yang tidak pernah lepas dari ikatan sosial dan aktivitas religi dalam menjalankan aktivitas pertanian menjadikan budaya petani Hindu Bali sangat khas di mata dunia.

2.2 Alih Fungsi Lahan Pertanian di Wilayah Subak Tegal

Teo-ekologi Hindu yang bertitik tumpu pada pandangan *phanteisme* yaitu pandangan yang menyatakan bahwa Tuhan ada dalam setiap aspek alam dan *monisme* yaitu pandangan bahwa Tuhan meresapi seluruh ciptaannya, berusaha memposisikan alam dan manusia dengan sejajar sehingga fenomena alih fungsi lahan pertanian dapat dikupas secara berimbang.

2.2.1. Tinjauan Sastra

Secara eksplisit belum ditemukan *sloka* atau *mantra* di dalam pustaka suci Veda yang memaparkan tentang alih fungsi lahan. Akan tetapi permasalahan tersebut berkaitan erat dengan eksistensi Tuhan dan alam semesta. Konsep teo-ekologi Hindu lebih mengarah pada eksistensi Tuhan yang *immanent* sehingga Tuhan dipandang sebagai realitas alam semesta. Konsep tersebut ditegaskan oleh sebuah kalimat dalam *Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad* yaitu: “*Sarvaṁ khalvidam Brahman*” yang berarti ‘segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa’. Pusaka suci *R̥gveda* I. 164. 31 juga menyebutkan: “*āvarīvartī bhuvaneṣu-antah*” yang artinya adalah ‘Tuhan Yang Maha Esa meliputi

seluruh alam semesta' (Titib, 1996: 184). Berdasarkan konsep Ketuhanan tersebut, paham *antroposentrisme* yang memandang manusia sebagai pusat semesta sehingga semua yang ada adalah untuk pemenuhan kebutuhan manusia tidak dapat diterima oleh teo-ekologi Hindu. Dalam konsep teo-ekologi Hindu, manusia dengan makhluk hidup lainnya memiliki posisi yang sejajar. Pustaka Suci Bhagavadgītā X.20 menyebutkan: '*aham ātmā guḍākeśa sarva-bhūtāsaya-sthitah*' yang artinya : 'wahai Guḍākeśa (Arjuna), aku adalah sang diri yang bersemayam dalam hati semua makhluk' (Maswinara, 2003: 339).

Alih fungsi lahan khususnya lahan pertanian dalam konteks teo-ekologi Hindu hendaknya dihindari karena memberikan dampak negatif kepada alam. Dampaknya adalah membatasi hak hidup makhluk lainnya, merusak ekosistem, meningkatkan pencemaran, dan juga menghilangkan salah satu kesempatan manusia untuk menerapkan *karma marga* dengan menebarkan cinta dan kasih sayang kepada alam dan sesama makhluk hidup sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pustaka suci R̥gveda, Atharvaveda dan Yajurveda memuat banyak sloka tentang keutamaan unsur-unsur alam yang patut dihormati dan dijaga oleh seluruh umat manusia (Titib, 1996). Alam dan manusia memiliki posisi yang setara karena baik manusia maupun alam sama-sama merupakan ciptaan Tuhan. Tumbuh-tumbuhan beserta organisme hidup lainnya memiliki sinar suci Tuhan di dalam dirinya. Atharvaveda I. 32. 1 menyatakan; '*Mahā d brahma, Yena prānanti vīrudhaḥ*', yang terjemahannya adalah "terdapat jiwa di dalam tanaman, mereka bernafas dan tumbuh dengan sarana jiwa itu" (Titib, 1996: 628)

Alih fungsi lahan pertanian merupakan aktifitas yang mengorbankan ekosistem sawah dan aktifitas pertanian. Pertanian Hindu dapat digolongkan sebagai aktifitas religi karena dalam praktiknya lebih banyak melakukan pemujaan kepada berbagai manifestasi Tuhan sebagai penguasa aspek alam. Dewa Viṣṇu bersemayam di air, Dewi Umā hadir sebagai penguasa sawah, Dewi Śrī adalah dewi kemakmuran yang bersemayam di dalam bulir padi, Dewi Pṛthivī adalah bumi atau tanah sebagai media tanam, Dewa Sūrya berwujud matahari yang memberikan energi pada makhluk hidup, dan lainnya. Di dalam lontar Sri Purana Tattwa dijelaskan sebagai berikut:

*"Pakulun Sanghyang Raditya,
Wulan lintang tranghana nguni
weh Sanghang Susuhunan,
Dalem Cakenan, nguni weh
Sanghyang Antobga sor ring
Perthiwi pamuputne ran jahat
paduka Bhatara Uma, jumeneng
ring sawah ..."*

Terjemahannya:

Yang Mulia Sang Hyang Akasa (Dewa Langit), Sanghyang Raditya (Dewa Matahari), Bulan, Bintang, demikian pula Sanghyang Rambut Besakih Yang Mulia, Beserta yang terhormat Ratu Dalem Sakenan dan juga Sanghyang Anthaboga yang bertahta di bawah tanah, Ratu Pemuatan Jagat, paduka Bhatari Uma, sudilah bertahta di sawah ... (Tim Penyusun, 2004: 54).

Ajaran agama Hindu tidak melarang dilakukannya alih fungsi lahan pertanian demi meningkatkan kualitas hidup manusia. Membangun sarana dan prasarana penunjang kehidupan baik di bidang ekonomi, transportasi, hunian, hingga

pengetahuan merupakan hal penting dalam membangun peradaban manusia yang lebih maju. Namun usaha tersebut hendaknya tidak mengorbankan alam beserta kehidupan lainnya. Alih fungsi lahan yang dilakukan hendaknya dengan berbagai pertimbangan yang matang tanpa melanggar hukum baik hukum formal maupun hukum agama. Keserasian kehidupan manusia dengan alam merupakan aspek penting dalam mewujudkan *jagadhita* yaitu kedamaian di dunia. Mahatma Gandhi (dalam Sonvir, 2013: 130) menyatakan melalui sarana dan prasarana modern manusia dapat mencapai kebahagiaan, namun belum tentu mencapai kedamaian. Manusia hanya dapat mencapai kedamaian melalui kerjasama dengan alam seperti melestarikan hutan, menjaga air dan udara.

2.2.2. Tinjauan Mitologi (Kepercayaan Lokal)

Mitologi merupakan kisah-kisah yang diyakini kebenarannya dan diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Mitologi merupakan kepercayaan masyarakat lokal tentang sejarah atau asal usul sebuah tempat. Karena sangat diyakini kebenarannya, mitologi sangat mempengaruhi cara pandang maupun sikap masyarakat terhadap suatu tempat.

Masyarakat tradisional agraris Bali memiliki kepercayaan bahwa sawah merupakan tempat yang dikeramatkan atau disucikan. Memperlakukan sawah sebagai tempat suci tidak hanya karena paham *pantheisme* yang melekat pada kehidupan masyarakat Hindu Bali dan wujud penghormatan kepada sawah karena merupakan sumber pangan masyarakat, tetapi juga karena mitologi yang berkaitan dengan area persawahan. Area persawahan dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu tempat

turunnya para dewa ke bumi yaitu turunnya Dewa Śiva dalam manifestasi Beliau sebagai Sang Hyang Rare Angon dan Dewi Umā (Parvati).

Lontar Siwagama (Tim Penyusun, 2001) menjelaskan bahwa Dewa Śiva mengutus Dewi Umā untuk mencari air susu lembu berwarna hitam sebagai pelengkap upacara *yajña* sekaligus menguji kesetiaan Dewi Umā. Pada moment tersebut Dewa Śiva menjelma menjadi Rare Angon pemilik lembu hitam tersebut. Dalam usaha mendapatkan air susu tersebut, Dewi Umā terpaksa memenuhi persyaratan dari Rare Angon untuk bersenggama. Kejadian tersebut diketahui oleh Gana dan melaporkannya kepada Dewa Śiva saat Dewi Umā menyerahkan air susu yang didapatkan. Mengetahui hal tersebut, Dewi Umā seketika marah berubah wujud menjadi Durgamurti dan membakar hangus buku *tenungBhatara* Gana. Dewi Umā ketika berwujud Durga berstana di kuburan sebagai dewa para raksasa, *bhuta* dan *kala*. Setelah mendapat peruwatan dari Dewa Gana, Durga kembali ke wujud Dewi Umā dan kemudian berstana di hulu sawah.

Sawah merupakan tempat yang dikeramatkan dan dijaga kesuciannya oleh umat Hindu Bali baik secara *sekala* maupun *niskala* untuk melindungi keasrian alam Bali, dan juga menjaga taksu Bali. Jika Bali terus kehilangan tempat-tempat suci seperti sawah, pantai, danau, dan lainnya, maka Bali akan kehilangan vibrasi kesuciannya. Bali sangat dikagumi karena adanya aura positif yang menyelimuti pulau Bali sehingga memberikan kenyamanan bagi semua penghuninya. Akan tetapi sawah-sawah yang beralih fungsi menjadi kawasan padat penduduk tentu akan memberikan kontribusi negatif dalam mempertahankan kesejukan aura pulau Bali.

2.2.3. Tinjauan Tradisi (Ritual)

Dewasa ini, fenomena alih fungsi lahan pertanian tidak dapat dihindari dengan berbagai alasan. Agama Hindu tidak melarang melakukan alih fungsi lahan. Akan tetapi hendaknya disertai dengan prosesi upacara keagamaan, terlebih lagi alih fungsi lahan pertanian. Pelaksanaan upacara ritual tersebut dikarenakan sawah merupakan tempat suci stana *Bhatari Śrī Umādevi*. Ida Mpu Acaryananda (seorang sulinggih dan tokoh masyarakat) menjelaskan untuk merubah sawah menjadi lahan kering yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan selain pertanian, masyarakat Hindu perlu melakukan beberapa ritual khusus. Rangkaian ritual tersebut dimulai dengan *nuntunBhatari Śrī*, *ngeruak*, dan *ngerapuhpundukan*.

Ritual *nuntunBhatari Śrī*, *ngeruak*, dan *ngerapuhpundukan* adalah ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh pemilik lahan sawah sebelum merubah sawah untuk kepentingan lainnya. Ritual ini merupakan sebuah prosesi menstanakan *Ida BhatariŚrī* yang awalnya berstana di pematang sawah kemudian distanakan di *palinggih* Pengulun Carik/Ulun Suwi. Dengan ritual tersebut, secara keagamaan lahan tempat berlangsungnya upacara tidak lagi berstatus lahan sawah. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, tidak diperkenankan untuk membangun di lahan yang masih berstatus sawah. Masyarakat percaya jika hal tersebut dilanggar akan menimbulkan berbagai hambatan kehidupan bagi pemilik bangunan seperti sering sakit, perselisihan di keluarga, kecelakaan, dan lain sebagainya.

Secara tradisi dan ritual keagamaan masyarakat Hindu Bali, alih fungsi lahan persawahan tidak dilarang

untuk dilakukan. Namun dalam prosesnya hendaknya melalui beberapa tahapan dan pelaksanaan ritual tertentu. Hal tersebut bertujuan tidak lain adalah untuk memohon izin kepada Tuhan, dan menyeimbangkan energi alam sehingga tidak memberikan dampak negatif kepada kehidupan manusia.

2.3 Implikasi Alih Fungsi Lahan

Fenomena alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak berupa pelemahan organisasi subak. Berkurangnya jumlah wilayah subak secara tidak langsung juga mengurangi jumlah penekun profesi petani sebagai anggota subak. Dengan pengurangan wilayah dan anggota, subak akan mengalami tekanan di berbagai sektor. Pada khusus alih fungsi lahan pertanian di wilayah Subak Tegal, telah ditemukan berbagai dampak yang ditimbulkan terhadap Pura Ulun Suwi Subak Tegal. Berubahnya lahan pertanian menjadi kawasan Perumahan Dalung Permai telah memberikan pengaruh terhadap eksistensi Pura Ulun Suwi Subak Tegal. Beberapa dampak alih fungsi lahan terhadap Pura Ulun Suwi Subak Tegal adalah sebagai berikut:

2.3.1. Implikasi Teologis

Terkait dengan implikasi teologi dalam fenomena alih fungsi lahan pertanian di wilayah Subak Tegal terhadap eksistensi Pura Ulun Suwi berada pada ranah *SagunaBrahman*. Terjadi perubahan pada ranah ideologi masyarakat yang berlanjut pada pemaknaan Pura Ulun Suwi. Sebagai upaya merealisasikan perubahan ideologi masyarakat tersebut, perubahan pada penggunaan simbol-simbol dalam pemujaan termasuk perubahan struktur Pura Ulun Suwi tidak dapat dihindari.

a. Makna Pura Ulun Suwi

Sebagai sebuah simbol, Pura Ulun Suwi tentu memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Pura Ulun Suwi sebagai tempat suci memiliki makna teologi Hindu, filosofis, kesuburan atau kesejahteraan, dan sosial. Makna teologi Hindu pada Pura Ulun Suwi tercermin dalam berbagai aktivitas ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual tersebut, masyarakat melakukan pemujaan terhadap Tuhan yang *imanent* (*Saguna Brahman*). Pemujaan terhadap *Saguna Brahman* pada Pura Ulun Suwi diimplementasikan dengan pemujaan kepada *Bhatari Śrī Umādevi* dengan media simbol seperti arca, *palinggih*, sarana upacara dan *banten*.

Makna filosofi yang terdapat pada Pura Ulun Suwi tercermin pada perubahan struktur pura yang mengingatkan bahwa tidak ada yang kekal di dunia kecuali perubahan sehingga manusia harus siap menerima perubahan dan meresponnya secara positif. Pada umumnya, struktur Pura Ulun Suwi terdiri dari 2 bagian (*mandala*). Kondisi tersebut mengikat manusia akan *oposisi binner* atau dualitas kehidupan yang selalu berdampingan. Dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan istilah *rwabhinedha* yaitu dua yang berbeda namun saling melengkapi. Struktur Pura Ulun Suwi Subak Tegal terdiri dari 3 bagian (*mandala*), yang mencerminkan *triloka* (tiga tingkatan alam).

Selain itu, kondisi *utama mandala* Pura Ulun Suwi yang berundag-undag merupakan simbol tatanan masyarakat dan perjalanan hidup manusia yang hendaknya selalu menuju tingkat yang lebih tinggi (kualitas kehidupan yang lebih baik secara jasmani maupun rohani). Makna kesuburan dan kesejahteraan Pura Ulun Suwi tercermin dalam aspek Tuhan

yang distanakan dan dipuja di tempat tersebut. Kitab *Bhāgavata Purāṇa* memuat cerita Dewi Śrī merupakan manifestasi Tuhan sebagai pemberi anugrah kesuburan dan kemakmuran dunia berserta isinya karena membawa *tirtaamṛta* (air kehidupan) saat pemutara gunung Mandara.

Makna sosial pada Pura Ulun Suwi dapat diperhatikan pada aktifitas gotong royong masyarakat pangempon pura baik dalam merawat bangunan pura maupun melaksanakan berbagai upacara keagamaan. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan, umat dituntut untuk membangun komunikasi dan interaksi yang baik sehingga lambat laun tercipta ikatan emosi saling memiliki diantara warga. Hal tersebut dapat menjadi pondasi kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik. Selain makna tersebut di atas, secara umum Pura Ulun Suwi juga sebagai simbol bagi masyarakat khususnya para petani untuk selalu ingat bahwa alam bukan benda pemuas kebutuhan semata, karena itu manusia harus hidup berdampingan dengan alam secara harmonis.

Alih fungsi lahan pertanian di wilayah Subak Tegal berdampak pada perubahan ideo-teologis masyarakat. Pada awalnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani memiliki pemahaman teo-kosmosentris, namun perlahan mulai mengalami pergeseran menjadi teo-antroposentris. Menurut Ida Mpu Acharyananda yang seorang sulinggih sekaligus tokoh umat Hindu, teo-kosmosentris adalah sistem kepercayaan yang meyakini bahwa segala aspek alam telah memiliki dewa-dewi tertentu yang mengatur kehidupan makhluk hidup. Dan dalam konsep teo-antroposentris manusialah yang berperan mengatur alam dan menentukan fungsi dari dewa-dewi penguasa aspek alam. Śrī Umādevi

yang merupakan kesejahteraan dan kesuburan tanaman, pada fenomena alih fungsi lahan pertanian, ikut mengalami alih fungsi menjadi Śrī Rambut Sadana yaitu penguasa kesejahteraan dalam bidang ekonomi. Max Muller menyebut fenomena tersebut dengan istilah *kathenoisme* yaitu keyakinan pada dewa tertinggi di suatu masa akan digantikan oleh dewa yang lain di masa berikutnya (Titib, 1996: 86).

Fenomena alih fungsi lahan pertanian di Subak Tegal yang memberikan dampak berubahnya kehidupan dan profesi masyarakat menyebabkan berkembangnya makna kesejahteraan pada Pura Ulun Suwi. Dewi Śrī tidak hanya dipuja dalam wujud Śrī Umā Dewi namun juga dalam wujud Śrī yang lain yaitu Śrī Rambut Sadana sebagai penguasa kesejahteraan dalam bidang ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa paham *kathenoisme* dan fleksibilitas agama Hindu memberikan banyak opsi kepada umat Hindu untuk tetap memuja keesaan Tuhan dengan nyaman menyesuaikan situasi dan kondisi zaman serta lingkungan.

b. Struktur Pura Ulun Suwi

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di wilayah Subak Tegal memberikan implikasi terhadap struktur Pura Ulun Suwi. Berubahnya lingkungan sekitar pura yang dulunya adalah persawahan, saat ini menjadi perumahan dan bangunan lainnya. Masyarakat yang beraktifitas awalnya hanya para petani, sekarang banyak warga perumahan. Hal tersebut berakibat bertambahnya masyarakat Hindu yang memanfaatkan Pura Ulun Suwi. Menanggapi fenomena tersebut, dilakukan pemugaran pura sehingga terjadi perubahan struktur Pura Ulun Suwi baik dari segi luas pura maupun jumlah *palinggihnya*. Pura Ulun Suwi

yang awalnya memiliki struktur sederhana saat ini telah dilakukan pemugaran kearah yang lebih kompleks. Struktur awal yang terdiri dari 3 *palinggih* kini telah bertambah menjadi 7 *palinggih*. Hal tersebut karena bertambahnya umat Hindu yang memanfaatkan Pura Ulun Suwi Subak Tegal sebagai tempat suci.

c. Status dan Fungsi Pura Ulun Suwi

Alih fungsi lahan pertanian di wilayah Subak Tegal telah berimplikasi kepada fungsi dan status Pura Ulun Suwi. Pura Ulun Suwi yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat suci menuja manifestasi Tuhan dalam wujud *Bhatari Śrī* dan *Bhatari Umā Dewi*, dewasa ini juga menjadi tempat pemujaan terhadap Dewa Viṣṇu, Śrī Rambut Sadana, dan Dewa Śiva. Pura Ulun Suwi tidak hanya menjadi tempat memohon anugerah kesuburan dan kesejahteraan dalam pertanian namun juga dalam bidang ekonomi bahkan seluruh bidang kehidupan manusia.

Status Pura Ulun Suwi secara administrasi berdasarkan pengesahan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, masih merupakan pura *swagina*. Hal tersebut dapat diketahui dari *pangempon* utama pura yaitu organisasi Subak Tegal. Akan tetapi dalam realitasnya, Pura Ulun Suwi tidak hanya sebagai pura *swagina*, tetapi juga berstatus pura teritorial karena dimanfaatkan oleh warga pada lingkungan wilayah tertentu. Diyakini juga manifestasi Tuhan sebagai penguasa daerah sekitar berstana di Pura Ulun Suwi.

d. Upacara Keagamaan

Sutawan (2008: 345) menyatakan bahwa sistem irigasi subak memiliki fungsi paling penting, yaitu penyelenggaraan ritual keagamaan,

selain melaksanakan fungsi pokok sistem irigasi yaitu operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, mobilisasi sumberdaya dan penanganan konflik. Pelaksanaan ritual keagamaan dalam organisasi subak dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan pelaksana ritual, yaitu ritual yang bersifat kolektif seperti *mapag toya*, *neduh*, *nanggluk merana*, *ngusaba* dan lainnya, serta ritual yang bersifat individual seperti *ngendagin*, *ngawiwit*, *ngiseh*, dan lain-lain.

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di wilayah Subak Tegal tidak memberikan dampak signifikan terhadap pelaksanaan ritual masyarakat petani. Para petani yang masih aktif tetap melaksanakan ritual baik secara individu maupun kolektif sesuai kebiasaan turun-temurun. Perbedaannya hanya pada saat upacara *piodalan* yaitu penambahan beberapa *banten* mengikuti perubahan struktur Pura Ulun Suwi Subak Tegal.

2.3.2. Implikasi Sosial

Pada fenomena alih fungsi lahan pertanian di wilayah Subak Tegal yang telah berubah menjadi kawasan pemukiman, kelompok sosial baru terbentuk dari warga pendatang yang bermukim di kawasan tersebut. Keberadaan penghuni perumahan Dalung Permai khususnya umat Hindu memberikan dampak sosial pada Pura Ulun Suwi Subak Tegal terutama dalam bidang *panyungsung* pura. Alih fungsi lahan yang berdampak pada jumlah petani anggota Subak Tegal sebagai *pangempon* pura menjadi berkurang. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya Perumahan Dalung Permai, semakin banyak umat Hindu yang bermukim di wilayah tersebut. Menyadari pentingnya keberadaan Pura Ulun Suwi, umat Hindu Dalung Permai berinisiatif ikut menjadi *panyungsung*

pura. Bahkan dengan dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat, umat Hindu di wilayah Dalung Permai membentuk organisasi keumatan yang bernama Lokantara Parisudha Hindu Dharma Dalung Permai demi mewujudkan persatuan umat Hindu. Organisasi Lokantara tersebut berperan aktif dalam menjaga, membangun dan mengembangkan Pura Ulun Suwi hingga saat ini.

2.3.3. Implikasi Lingkungan

Fenomena alih fungsi lahan pertanian adalah fenomena yang sulit untuk dihindari karena merupakan kebutuhan masyarakat. Fenomena tersebut seakan-akan menunjukkan bahwa alam telah kehilangan posisinya sebagai sahabat, ibu, guru dan perwujudan Tuhan dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, alih fungsi lahan pertanian menyebabkan terjadinya kerusakan ekosistem sawah. Banyak organisme sawah yang dikorbankan. Selain itu, berubahnya lahan sawah menjadi perumahan dapat mematikan sektor pertanian. Tidak hanya sawah bersangkutan, tetapi juga berdampak pada sawah-sawah di hilir.

Alih fungsi lahan pertanian di wilayah Subak Tegal berdampak pada *palemahan* Pura Ulun Suwi. Sebelumnya, lingkungan Pura Ulun Suwi merupakan area pertanian. Letak pura berada ditengah-tengah hamparan sawah Subak Tegal. Namun saat ini pura berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Suasana sunyi, hening dan angin sepoi khas Pura Ulun Suwi sudah tidak dapat dinikmati lagi. Tidak hanya berdampak pada lingkungan di sekitar pura, alih fungsi lahan pertanian juga berdampak pada lingkungan pura. Dengan hadirnya umat Hindu pendatang di wilayah Perumahan Dalung Permai yang berdampak pada pelaksanaan pemugaran pura, kini

wilayah teritorial Pura Ulun Suwi semakin luas. Perluasan terjadi terutama pada *utamamandala*. Dengan demikian masyarakat menjadi semakin leluasa melaksanakan aktifitas keagamaan di Pura Ulun Suwi.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pura Ulun Suwi Subak Tegal ditemukan bahwa alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak signifikan kepada subak selaku *panyungsung* utama. Namun pada fenomena tersebut eksistensi Pura Ulun Suwi tetap bertahan bahkan menunjukkan perkembangan kearah yang positif. Pura Ulun Suwi Subak Tegal dapat tetap eksis ditengah fenomena alih fungsi lahan pertanian di wilayah tersebut karena kontribusi aktif anggota subak yang bekerjasama dengan umat Hindu warga Perumahan Dalung Permai. Adapun beberapa faktor yang mendasari sikap anggota subak dan warga Perumahan untuk mempertahankan eksistensi Pura Ulun Suwi Subak Tegal yaitu: (1) faktor internal yang meliputi faktor religius yang berkaitan dengan kepercayaan umat Hindu, dan faktor psikologis demi menciptakan rasa aman dan nyaman, (2) faktor eksternal yang meliputi faktor sejarah karena Pura Ulun Suwi memiliki latar belakang dan nilai-nilai sejarah masyarakat setempat, dan faktor kebudayaan sebab Pura Ulun Suwi sebagai wujud kebudayaan dan menjadi simbol kebudayaan petani tradisional Hindu.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian ditinjau dari sudut pandang teo-ekologi Hindu dapat dilihat dari 3 bidang tinjauan yaitu: (1) tinjauan sastra agama Hindu yang banyak menyebutkan tentang eksistensi Tuhan di alam, (2) mitologi atau kepercayaan masyarakat yang mempercayai sawah

merupakan tempat suci, serta (3) tradisi berupa ritual masyarakat Hindu yang dilaksanakan ketika terjadi alih fungsi lahan pertanian. Dari ketiga tinjauan di atas, tidak ada yang secara tegas memperbolehkan ataupun melarang pelaksanaan alih fungsi lahan pertanian. Masyarakat Hindu boleh melakukan alih fungsi dengan syarat-syarat tertentu termasuk melaksanakan ritual keagamaan. Pelaksanaan alih fungsi lahan pertanian harus dengan pertimbangan yang matang serta memperhatikan berbagai sektor kehidupan manusia karena kegiatan tersebut berkaitan erat dengan kelestarian alam dan eksistensi Tuhan dalam mewujudkan kehidupan manusia yang harmonis.

Implikasi alih fungsi lahan pertanian di wilayah Subak Tegal terhadap Pura Ulun Suwi mencakup tiga ranah yaitu: (1) ranah teologi yang menunjukkan terjadinya pergeseran ideo-teologi masyarakat dari *teo-kosmosentris* menuju *teo-antrophosentris*. Pemujaan kepada *Bhatara Śrī* tidak hanya pada aspek *Śrī Umā Dewi* sebagai penguasa kesejahteraan pertanian namun berkembang kearah yang lebih luas yaitu pada aspek *Śrī Rambut Sadana* sebagai penguasa kesejahteraan dalam bidang ekonomi. Struktur Pura Ulun Suwi juga mengalami perubahan dari 3 *palinggih* berkembang menjadi 7 *palinggih*. Hal tersebut tidak terlepas dari status dan fungsi baru Pura Ulun Suwi sebagai tempat pemujaan umum umat Hindu di Perumahan Dalung Permai. (2) ranah sosial yang ditunjukkan dengan berubahnya *panyungsung* Pura Ulun Suwi. Alih fungsi lahan sawah menyebabkan berkurangnya *panyungsung* pura dari kalangan petani. Namun kehadiran umat Hindu di wilayah Perumahan Dalung Permai yang tergabung dalam

organisasi Lokantara menjadi *panyungsung* baru Pura Ulun Suwi. Dan (3) ranah lingkungan ditunjukkan dengan perubahan lingkungan disekitar Pura Ulun Suwi. *Laba* pura yang dulunya berupa tanah persawahan kini berubah menjadi wilayah pemukiman.

Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan kepada seluruh masyarakat Hindu khususnya di Bali agar meningkatkan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan hidup sebagai salah satu bentuk pengabdian terhadap Tuhan. Pemerintah pada tingkat pusat maupun desa, dinas maupun adat, termasuk pengurus subak diharapkan lebih bijak menanggapi fenomena alih fungsi lahan pertanian yang terjadi dengan memberlakukan aturan jelas dan tegas karena fenomena tersebut berkaitan dengan eksistensi pura Ulun Suwi. Selain itu, generasi muda Hindu agar bersama-sama menjaga kelestarian alam, tradisi dan budaya Bali serta memberikan perhatian terhadap pertanian dan profesi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Festiani Satya. 2015. *Alih Fungsi Lahan Di Bali Timbulkan Banyak Masalah*.
<https://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/05/03/nnrhn-alih-fungsi-lahan-di-bali-timbulkan-banyak-masalah>.
 Dikses tanggal 12 Februari 2017
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta; Rineka Cipta
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Bhagawad Gītā*; Dalam Bahasa Sanskr̥ta, Inggris dan Indonesia. Surabaya: Paramita
- Setiadi, dkk. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta; Kencana

- Somvir. 2013. *108 Mutiara Veda II*. Denpasar; Bali-India Foundation
- Sutawan, Nyoman. 2008. *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Tim Penyusun. 2001. *Siva Gama (Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia)*. Pemerintah Kabupaten Badung, Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Badung
- Tim Penyusun. 2004. *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Sri Purana Tattwa*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu I*. Surabaya: Paramita